

Merumuskan Pendidikan Islam Berparadigma Al Qur'an dan As Sunnah Sebagai Upaya Meraih Keunggulan Akademik dan Akhlak

Muhammadiyah, sebagaimana yang selama ini saya kenal, memiliki jargon perjuangan yang sangat jelas, yaitu ingin kembali ke al-Qur'an dan as-Sunnah. Jargon atau doktrin itulah yang menjadi spirit dan langkah perjuangan para founding fathers Muhammadiyah dalam merumuskan pendidikan sebagai bidang garap yang paling utama, selain bidang keagamaan, sosial, ekonomi dan bidang-bidang lainnya.

Kitab suci dan sejarah kehidupan nabi Muhammad saw akan dijadikan sebagai sumber ilmu pengetahuan. Dari sisi historis, Muhammadiyah tatkala mendirikan lembaga pendidikan, mulai tingkat dasar hingga perguruan tinggi, secara terbuka juga menerima pikiran-pikiran baru, hingga melahirkan bentuk lembaga pendidikan modern sebagaimana yang kita lihat sekarang ini.

Muhammadiyah dengan demikian telah mengakomodasi antara kebenaran yang bersumberkan kitab suci dan tradisi kehidupan Rasulullah dengan hasil-hasil pemikiran dan kajian ilmiah yang bersumber dari hasil observasi, eksperimentasi dan penalaran logis. Itulah sebabnya, lembaga pendidikan yang dikembangkan oleh Muhammadiyah, dikenal sebagai sekolah umum yang diberi nuansa Islam.

Lembaga pendidikan Muhammadiyah, ---kecuali hanya beberapa saja berbentuk pesantren, mengembangkan ilmu-ilmu modern. Perguruan tinggi Muhammadiyah berbentuk universitas, institute dan sekolah tinggi atau akademi dan atau politeknik. Nuansa keagamaannya dikembangkan lewat mata kuliah al-Islam dan Ke-Muhammadiyah.

Selain itu, di Perguruan Tinggi Muhammadiyah membuka Fakultas Agama Islam, seperti fakultas Tarbiyah, Syari'ah, Dakwah, atau semacam itu. Juga ada di beberapa daerah ---- umumnya di kota-kota kecil, didirikan Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah, Syari'ah, dan Dakwah Muhammadiyah. Sekolah tinggi semacam itu berafiliasi ke Kementerian Agama. Namun lembaga pendidikan tinggi seperti itu, ---setahu saya, tidak banyak yang berkembang menjadi besar. Keberadaannya hanya sebatas memberikan layanan kepada para guru, pegawai, atau siapa saja yang bermaksud menambah pengetahuan agama dan juga gelar, dengan cara yang lebih efisien, atau murah dan terjangkau.

Lembaga pendidikan seperti itu, sebenarnya belum menampakkan wajah Islam yang utuh dan komprehensif, apalagi sempurna. Pendidikan Muhammadiyah masih mendikotomikan antara ilmu-ilmu umum dan ilmu agama. Bahkan di semua universitas Muhammadiyah dikotomik itu justru terlegalkan dengan adanya Fakultas Agama Islam dan fakultas umum. Seperti disebutkan di muka, bahwa pengetahuan Islam hanya diberikan melalui mata kuliah al Islam dan Ke-Muhammadiyah.

Dengan cara itu, maka jika kita mau jujur, perbedaan lulusan perguruan tinggi Muhammadiyah dan juga sekolah-sekolah Muhammadiyah dengan sekolah umum lainnya, hanya terletak pada jumlah jam pelajaran agama yang diberikan, sedikit lebih banyak. Misalnya pada setiap semester atau tahunnya, jumlah jam pelajaran agama yang diberikan di lembaga pendidikan Muhammadiyah relatif lebih banyak dibandingkan dengan mereka yang kuliah atau belajar di sekolah atau perguruan tinggi umum. Maka pertanyaannya adalah, apakah dengan penambahan jam pelajaran itu berpengaruh terhadap kualitas akademik dan peningkatan akhlak para lulusannya, mungkin selama ini belum diketahui secara jelas.

Selanjutnya, jika keadaannya demikian maka, apakah melalui lembaga pendidikan Muhammadiyah sudah benar-benar bisa disebut sebagai telah kembali ke al-Qur'an dan hadits. Dari pengamatan selama ini, saya masih berpendapat perlu melihatnya kembali secara lebih saksama. Di beberapa lembaga pendidikan Muhammadiyah, al-Qur'an dan hadits masih belum sepenuhnya dijadikan rujukan dalam pengembangan berbagai disiplin ilmu. Ilmu umum dan ilmu agama masih dilihat secara terpisah. Bahkan, Islam hanya dilihat sebagai agama. Islam belum dilihat sebagai ajaran yang lebih utuh atau komprehensif, mencakup berbagai kehidupan yang luas. Atau dalam bahasa lain, Islam belum dilihat sebagai agama sekaligus peradaban.

Apabila penglihatan saya betul, maka dalam pendidikan Muhammadiyah, ----mulai dasar hingga perguruan tinggi, sebenarnya masih banyak hal yang harus dibenahi. Apalagi, jika Muhammadiyah masih setia dengan jagon besarnya, yaitu ingin kembali ke al-Qur'an dan hadits, dan juga benar-benar membangun masyarakat utama. Bangunan masyarakat utama belum cukup jika dibangun oleh Islam dari perspektif tauhid, fiqh, akhlak, dan tarikh, ataupun ditambah dengan mata kuliah ke-Muhammadiyah sebagai mana yang dijalankan selama ini.

Melihat Fakta Yang Dihasilkan Dari Pendidikan Islam Selama ini

Pelajaran atau mata kuliah al-Islam dan bahkan setelah ditambah dengan ke-Muhammadiyah masih belum memberikan gambaran tentang Islam secara utuh. Islam baru dilihat dari perspektif tauhid, fiqh, akhlak, tarikh dan bahasa Arab. Materi yang dikaji juga masih sangat terbatas. Sebagai akibatnya, lulusan sekolah dan pendidikan tinggi Muhammadiyah belum berhasil memiliki wawasan yang cukup untuk disebut sebagai seorang ulama'. Apalagi, bagi lulusan fakultas umum, wawasan ke-Islaman mereka pada kenyataannya masih tampak belum mencukupi. Bahkan dalam banyak kasus, masih sulit dibedakan antara alumni perguruan tinggi Muhammadiyah dengan lulusan lembaga pendidikan tinggi lainnya.

Selain itu, juga banyak dikeluhkan bahwa pendidikan Islam baru dipahami sebatas sebagai bekal untuk meraih keuntungan di akhirat. Belum lagi masih terjadi dikotomik antara ilmu umum dan juga ilmu agama. Belajar agama dipahami sebagai bekal untuk mendapatkan keuntungan akhirat, sedangkan belajar ilmu umum dijadikan bekal untuk meraih keuntungan duniawi. Cara pandang seperti ini, masih memerlukan koreksi yang mendasar. Seolah-olah urusan akhirat dibedakan dari urusan duniawi. Padahal bukankah sebenarnya, urusan dunia tidak bisa dipisah dari urusan akhirat. Menurut ajaran yang terkandung baik al-Qur'an dan hadits nabi, kedua-duanya harus diraih secara bersamaan, yaitu dengan cara memadukan agama dan sains/ilmu pengetahuan.

Kerugian lainnya dengan cara pandang seperti di muka menjadikan umat Islam di mana-mana tertinggal dari umat lainnya, baik terkait dengan ilmu pengetahuan, ekonomi, politik, sosial, bahkan juga teknologi dari umat lainnya. Negara-negara Islam pada umumnya keadaannya tertinggal dari negara yang mayoritas penduduknya non muslim. Seolah-olah umat Islam hanya sibuk mempersiapkan kehidupan akhirat. Padahal bukankah sebenarnya, Islam mengajarkan agar umatnya meraih dua keuntungan sekaligus, yaitu keuntungan duniawi dan juga ukhrowi.

Sebagai akibat dari cara pandang tentang Islam seperti itu pula, maka komunitas Islam belum meraih keunggulan, hingga berhasil menunaikan misinya, yaitu sebagai khalifah. Alih-alih menjadi khalifah, sebatas berhasil mengejar ketertinggalan dari sebagian umat lain saja, sudah mengalami kesulitan. Sehingga apa yang dikatakan bahwa Islam itu unggul, ternyata pada kenyataannya masih jauh panggang dari api. Umat Islam masih menjadi bulan-bulanan bagi

umat lainnya. Secara ekonomi, sosial, politik, dan apalagi ilmu pengetahuan dan teknologi, umat Islam belum menjadi pemimpin, dan bahkan sebatas mengikuti di belakang saja seringkali masih tertinggal jauh.

Persoalan tersebut menurut hemat saya harus segera dicarikan jalan keluar oleh umat Islam sendiri. Umat Islam harus bangkit, menjadi komunitas yang unggul, terutama dari kualitasnya. Menurut saya, harus dibangun *mindset*, bahwa umat Islam harus unggul dan berada di depan. Harus disadarkan bahwa, Islam mengajarkan tentang kehidupan masa depan yang gemilang. Islam telah memiliki sejarah, bahwa pernah berhasil membangun peradaban unggul.

Selain itu, harus juga diingat bahwa kemajuan umat Islam dalam sejarahnya diraih tatkala tidak mendikotomikan ilmu pengetahuan. Pengetahuan agama dan umum dilihat sebagai satu kesatuan. Al-Qur'an sendiri mengajarkannya demikian. Islam tidak cukup didekati dari perspektif syari'ah, ushuluddin, dakwah, adab dan tarbiyah. Maka ilmu tersebut harus disempurnakan dengan ilmu alam, sosial, dan humaniora. Demikian pula, pelajaran agama Islam tidak mencukupi jika hanya diperkenalkan melalui pelajaran tauhid, fiqh, akhlak, dan sejarah. Jelas bahwa Islam tidak sebatas menyangkut agama, atau ajaran ritual, tetapi juga peradaban secara luas. Islam dalam sejarahnya pernah meraih peradaban unggul, yaitu zaman Bani Abasiyah di Baghdad dan Bani Ummayah di Andalusia (Spanyol), tatkala Islam dilihat secara utuh.

Lima Misi Islam dalam al-Quran dan Sejarah Kenabian

Banyak orang mengatakan bahwa Islam adalah ajaran yang sempurna, menyangkut berbagai aspek kehidupan. Atas kesempurnaannya itu maka diyakini bahwa jika umat Islam berpegang pada ajaran Islam, yaitu al-Qur'an dan hadits, maka kapan pun dan di mana pun akan mendapatkan keselamatan.

Akan tetapi, selama ini tatkala ajaran itu dirumuskan menjadi sebuah lembaga pendidikan dan demikian pula dalam mata pelajaran, maka Islam hanya menjadi sebatas persoalan yang menyangkut aqidah, fiqh, sejarah, akhlak dan bahasa Arab. Demikian pula tatkala menjadi institusi pendidikan, maka Islam hanya terumuskan dalam beberapa jenis disiplin ilmu, misalnya ilmu ushudiin, ilmu tarbiyah, ilmu syari'ah, ilmu adab dan ilmu dakwah.

Memperhatikan Islam dalam perspektif seperti itu, maka menjadi kurang tampak relevannya dengan upaya peningkatan ilmu dan juga sekaligus akhlak yang mulia. Bahkan Islam sekalipun diyakini sebagai ajaran yang benar, ----berasal dari Tuhan dan disampaikan oleh Rasul yang mulia, maka ajaran itu kurang menunjukkan kesempurnaannya. Hingga orang yang disebut sebagai guru agama pun tidak selalu memiliki kewibawaan dan bahkan posisi mereka juga tidak dianggap terlalu penting. Pelajaran agama dan juga guru agama dianggap sebagai tambahan.

Sebagai akibat dari pandangan agama dan guru agama yang feriveral itu, maka ilmu agama oleh sementara orang diberikan hanya karena melaksanakan peraturan, undang-undang, atau kewajiban. Islam yang bersumber dari al-Qur'an dan hadits belum dianggap sebagai sesuatu yang bersifat pokok, inti, amat penting dan karena itu harus dipelajari. Belum ada anggapan bahwa tanpa mempelajari al-Qur'an dan hadits maka seseorang tidak akan mendapatkan kebahagiaan baik di dunia dan di akhirat. Islam hanya dipandang sebagai sesuatu ajaran untuk akhirat. Padahal sebenarnya tidak begitu. Islam adalah ajaran untuk kepentingan akhirat dan sekaligus di dunia ini.

Atas dasar kenyataan itu semua, maka untuk meraih keunggulan akademik dan sekaligus akhlak yang mulia, maka kajian Islam harus dirumuskan kembali. Melalui perenungan yang lama dan mendalam terhadap al-Qur'an dan hadits nabi, saya mendapatkan rumusan tentang misi Islam yang saya anggap lebih utuh, yaitu: (1) Islam mengantarkan para pemeluknya kaya akan ilmu pengetahuan, (2) Islam membangun pribadi unggul, (3) Islam membangun tatanan sosial yang setara dan berkeadilan, (4) Islam memberikan tuntunan ritual untuk memperkaya spiritual dan (5) Islam mengedepankan amal saleh.

Kelima misi Islam tersebut seharusnya dikembangkan secara utuh sebagai satu kesatuan. Islam tidak hanya dilihat dari aspek ritual, fiqh, akhlak, tetapi harus menyeluruh dan komprehensif. Islam harus dilihat sebagai sistem kehidupan, baik kepentingan pribadi, sosial, lingkungan, dunia dan juga akhirat. Islam tidak boleh hanya dilihat dari hal-hal yang menyangkut persoalan halal dan haram, dosa dan pahala, dan surga dan neraka.

Menyangkut tentang ilmu pengetahuan, Islam memandangnya sebagai sesuatu yang amat penting. Ayat al-Qur'an yang pertama kali turun adalah perintah membaca. Kegiatan membaca adalah pintu utama untuk mengembangkan ilmu pengetahuan. Dengan demikian, mestinya ditangkap bahwa kewajiban utama sebagai seseorang muslim adalah belajar membaca, yaitu membaca dalam pengertian luas, membaca alam semesta, atau bahkan membaca tanda-tanda zaman. Kita lihat orang yang menguasai dunia, baik dari aspek politik, ekonomi, sosial dan lainnya adalah orang-orang yang pandai membaca, dan begitu juga sebaliknya.

Masih menunjukkan betapa pentingnya ilmu pengetahuan, bahwa di antara asma'ul khusna, yang disebut pertama kali adalah al khaliq, ialah Maha Pencipta. Penciptaan adalah relevan dengan kegiatan ilmu pengetahuan. Demikian pula, misi rasulullah yang pertama kali, disebut adalah *tilawah*, yang lagi-lagi artinya adalah membaca.

Melalui perintah membaca, sebutan Tuhan sebagai Maha Pencipta dan misi rasulullah adalah membacakan ayat-ayat Allah, maka sebenarnya keharusan bagi umat Islam adalah menggali ilmu pengetahuan seluas-luasnya secara tidak terbatas. Bahkan juga dalam hadits nabi dikatakan bahwa kewajiban mencari ilmu adalah mulai dari ayunan hingga liang lahat. Tugas mencari ilmu hendaknya sampai ke negeri Cina.

Dengan demikian seharusnya, umat Islam harus mempelajari alam semesta ini secara keseluruhan, baik yang ghaib maupun yang nyata. Ilmu yang bersifat ghaib, seperti alam malakut, jin, hari akhir, surga dan neraka, qadha' dan qadar, semua itu cukup diimani dan tidak perlu diverifikasi. Namun selain itu masih ada jenis ilmu yang seharusnya dikaji oleh umat Islam yaitu, ilmu-ilmu tentang jagad raya ini yang bisa diobservasi, yaitu ilmu alam, ilmu sosial, dan humaniora. Ilmu-ilmu alam terdiri atas fisika, biologi, kimia dan matematika. Ilmu sosial meliputi ilmu sosiologi, psikologi, sejarah dan antropologi. Sedangkan humaniora adalah filsafat, bahasa dan sastra dan seni.

Semua jenis ilmu itu mestinya dipelajari oleh umat Islam secara mendalam sesuai dengan kemampuannya masing-masing. Ilmu tersebut dipelajari untuk mengantarkannya pada ketauhidan. Setelah mempelajari fisika, biologi, psikologi, sejarah dan lain-lain, seseorang akan mengakui dan menyebut atas kebesaran dan ke-Maha Suci-an Allah swt., dengan bertasbih, bertahmid dan bertahlil.

Bagi umat Islam mempelajari baik pengetahuan tentang hal yang bersifat ghaib maupun tentang hal yang nyata atau empirik, maka diharapkan sampai pada pengakuan terhadap keberadaan

Tuhan Yang Maha Esa. Bagi umat Islam ilmu pengetahuan dicari dan dikembangkan bukan semata-mata untuk mengetahui ilmu itu sendiri, tetapi dalam konteks agar sampai pada wilayah tertentu ialah ketauhidan itu. Apalagi, belajar ilmu pengetahuan hanya sebatas agar lulus ujian akhir atau ujian nasional. Maka tidak demikian seharusnya.

Misi Islam yang kedua adalah membangun pribadi unggul. Dalam khazanah Islam disebut berakhlak mulia. Nabi sendiri diutus oleh Allah adalah untuk menyempurnakan akhlak mulia. Sebagai seorang yang berpribadi unggul maka, harus bertauhid. Atas dasar tauhid ini maka seseorang tidak merasa rendah di hadapan makhluk lainnya. Bahwa yang paling tinggi, mulia dan maha besar hanyalah Tuhan. Selainnya adalah makhluk dan kecil. Sikap mental seperti ini akan menjadikan seseorang memiliki kepercayaan diri, menganggap bahwa sesama makhluk adalah berderajat sama, dan penuh keberanian dan optimisme dalam menghadapi kehidupan ini.

Selain bertauhid, sebagai pribadi unggul juga menyandang kepercayaan yang tinggi. Nabi Muhammad sendiri sebelum diangkat sebagai rasul dikenal sebagai orang yang dapat dipercaya, disebut al-amien. Siapapun hingga orang yang mengingkarinya mengakui atas sifat mulia yang dimiliki oleh Nabi tersebut. Selebihnya, adalah *tazkiyatunnafs*. Artinya adalah mensucikan diri. Sedemikian pentingnya *tazkiyatunnafs* ini, hingga sebelum nabi mikraj, ----dalam kisah isra' dan mikraj, terlebih dahulu nabi Muhammad dibedah dadanya dan dicuci dengan air zam-zam.

Misi Islam yang ke tiga adalah membangun tatanan sosial yang setara dan berkeadilan. Setara dan adil rupanya merupakan dua konsep yang harus ada dalam membangun masyarakat yang aman dan sejahtera. Sebelum nabi datang, masyarakat Arab terdiri atas kabilah-kabilah, yang masing-masing bersaing, berkompetisi, dan bahkan juga berebut. Mereka yang lemah, bodoh atau miskin tidak ditolong, melainkan dijadikan perbudakan. Anak yatim, wanita dan orang lemah lainnya tidak diurus. Islam datang memperbaiki keadaan itu semua.

Ke-empat adalah Islam memberikan tuntunan dalam menjalankan ritual untuk memperkaya kehidupan spiritual. Islam memberikan tuntunan tentang berdzikir, shalat, puasa, zakat, haji dan amalan-amalan lainnya. Sayangnya, selama ini di mana-mana, umat Islam baru lebih banyak memperhatikan aspek ritual ini. Seolah-olah Islam hanya aspek ritual. Bahkan kadang dianggap bahwa sebagai pertanda ke-Islaman seseorang hanya dilihat dari aspek ritual. Anggapan itu tentu tidak salah, namun yang perlu dikembangkan adalah pandangan bahwa Islam bukan hanya menyentuh aspek ritual.

Persoalan ritual semestinya cukup segera dijalankan. Namun bagaimana cara ritual ini seringkali diperdebatkan hingga terjadi perbedaan dan bahkan juga perpecahan di antara umat Islam. Munculnya aliran atau organisasi di mana-mana, bukan mereka berbeda pandangan tentang ilmu pengetahuan, melainkan pada pelaksanaan ritual ini. Kita lihat misalnya perbedaan penentuan awal puasa, hari raya, jumlah rakaat dalam salat tarawih, berwudhu, jumlah adzan, tempat shalat dan seterusnya, semua adalah terkait dengan ritual. Padahal perbedaan yang membawa rahmat, bukan pada wilayah ritual melainkan jika perbedaan itu berada pada wilayah ilmu pengetahuan.

Misi kelima adalah amal shaleh. Amal diartikan sebagai bekerja sedangkan saleh adalah lurus, benar, tepat, sesuai, sehingga sebenarnya amal saleh artinya adalah bekerja secara profesional. Islam mengajarkan agar pekerjaan ditangani secara profesional, diserahkan pada ahlinya. Bahkan terdapat sebuah hadits nabi yang mengatakan bahwa jika sebuah pekerjaan diserahkan kepada bukan ahliya, maka tunggulah kehancurannya.

Manakala misi Islam sepenuhnya dijalankan, yaitu Islam dipahami sebagai sebuah ajaran yang utuh dan komprehensif, yaitu memperkaya ilmu pengetahuan, membangun pribadi unggul atau tangguh, menawarkan tatanan sosial yang setara dan berkeadilan, memiliki spiritualitas yang mendalam dan pekerjaan senantiasa ditangani secara profesional, maka Islam akan mampu mengantarkan umatnya menjadi cerdas dan sekaligus berakhlak mulia.

Implementasi Pendidikan Islam di UIN Maliki Malang

Sebenarnya apa yang dilakukan selama ini oleh UIN Maulana Malik Ibrahim Malang baru tataran awal, yang masih harus disempurnakan dari waktu ke waktu. Mengimplementasikan sebuah konsep ideal dengan melibatkan banyak orang, dengan kemampuan terbatas, ternyata tidak mudah dan harus memakan waktu lama. Sementara orang sudah berhasil memahami dan kemudian bergerak menjalankan, namun ada saja yang lebih memilih cara yang mudah, sekalipun dengan hasil yang terbatas. Akan tetapi, sebagai pimpinan harus selalu bersedia bekerja keras, berhadapan dengan berbagai resiko, dan harus ada kesanggupan berkorban dalam banyak rupa.

Untuk mengimplemenasikan konsep tersebut, UIN Maliki Malang mewajibkan seluruh mahasiswanya pada tahun pertama mengikuti program ma'had al Aly, dan sebagian juga tahun ke dua, bagi yang memerlukan. Selain itu, seluruh mahasiswa apapun jurusan yang diambil diwajibkan untuk belajar Bahasa Arab, selain Bahasa Inggris. Bahasa Arab diperlukan sebagai alat untuk memahami al-Qur'an dan Hadits Nabi secara mandiri. Kitab suci al-Qur'an dan hadits nabi, di UIN Maliki Malang diposisikan sebagai sumber ilmu, yakni sebagai ayat-ayat qawliyah untuk mendapatkan kebenaran. Selain itu, sivitas akademika dalam mengembangkan pengetahuan juga menggunakan ayat-ayat kawunyah, yakni hasil observasi eksperimen dan penalaran logis.

Dengan cara pandang seperti itu, maka secara pelan akan hilang dengan sendirinya pandangan bahwa terdapat ilmu-ilmu umum dan ilmu agama, fakultas umum dan juga fakultas agama. Semua mahasiswa dengan kemampuan bahasa Arab, filsafat, dasar-dasar ilmu alam dan ilmu sosial, diwajibkan untuk mengkaji al-Qur'an, sirah nabawiyah, pemikiran Islam dan sejenisnya. Selanjutnya, mereka memilih dan mengkaji disiplin ilmu yang dipilihnya, seperti ilmu ekonomi, pendidikan, psikologi, sains, teknologi dan lainnya.

Selain itu tatkala mahasiswa di ma'had al Aly juga melakukan kegiatan spiritual, seperti shalat berjama'ah, shalat malam, puasa wajib dan sunnah, dan bahkan akhir-akhir ini muncul fenomena baru, yaitu semangat menghafal al Qur'an. Dari sekitar 7500 mahasiswa UIN Maliki Malang, tercatat ada 863 orang ikut kegiatan menghafal al-Qur'an. Bahkan hal yang mnenggembirakan, pada setiap kali wisuda, wisudawan terbaik selalu diraih oleh mahasiswa yang hafal al Qur'an. Prestasi itu diraih oleh mahasiswa dari berbagai jurusan, misalnya jurusan Bahasa Inggris, Bahasa Arab, Fisika, Kimia, Psikologi, Ekonomi, Tarbiyah, Syari'ah dan sebagainya.

Melalui upaya-upaya seperti itu, ke depan diharapkan Islam dipahami secara utuh dan komprehensif, sehingga ajaran yang dibawa oleh Muhammad saw., benar-benar membawa umatnya meraih prestasi kehidupan baik di dunia dan di akhirat. Namun jika Islam hanya dipahami secara parsial, hanya menangkap aspek ritualnya, atau sebagaimana yang selalu tampak di masyarakat hanya dari aspek fiqhnya, rupanya semakin lama Islam menjadi kurang menarik dan sempurna. Oleh karena itu, saya menyambut baik upaya-upaya Universitas

Muhammadiyah Purworejo selalu berusaha mencari jalan keluar untuk mendapatkan gambaran Islam yang sempurna itu. Kiranya, jika usaha itu dilakukan secara sungguh-sungguh oleh semua, akan mendapatkan hasil maksimal. *Wallahu a'lam.*

**) Makalah sebagai bahan Ceramah di Universitas Muhammadiyah Purworejo, Jawa Tengah*